BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi yang terjadi antara Orang tua dengan anak *Down syndrome* di kota Bandung, menciptakan pola komunikasi antara keduanya. Cara berkomunikasi Orang tua dengan anak *down syndrome* tentu memerlukan cara berkomunikasi yang berbeda dengan anak-anak lainnya, karena anak *down syndrome* memiliki masalah pada proses tumbuh kembang baik dalam perkembangan mental,fisik, dan berbicara di kehidupan sehari hari.

Umumnya anak penderita *down syndrome* memiliki keterbatasan kemampuan dalam hal komunikasi, pola perilaku, dan interaksi sosial. Karena itu perlu penanganan khusus pada tahap perkembangan agar mereka dapat menajalani kehidupan layaknya anak-anak normal lainnya. Setiap anak mempunyai kekurangan, namun sekaligus mempunyai kelebihan. Oleh karena itu, dalam penanganan komunikasi Orang tua dengan anak *down syndrome* memerlukan perhatian pada segi kemampuan dan sekaligus ketidak mampuannya tersebut.

Sebagai Orang tua yang memiliki anak *down syndrome,* Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan ikut memperhatikan tumbuh

kembang anak yang memiliki kebutuhan khusus, cara berkomunikasi Orang tua sebagai komunikator harus disesuaikan dengan kemampuan anak *down syndrome* untuk mencapai kesamaan makna antara keduanya, sehingga hambatan komunikasi antara komunikator dan komunikan bisa di minimalisir. Orang tua yang bisa mempersiapkan diri untuk menghadapi segala kemungkinan untuk masalah perkembangan berbicara atau berkomunikasi anaknya yang memiliki masalah pada bagian perkembangan fisik, mental, dan komunikasi seperti anak *down syndrome*.

Namun pada umumnya banyak Orang tua yang tidak mempersiapkan diri mereka untuk lebih memahami anaknya yang memiliki cara yang berbeda untuk berinteraksi atau berkomunikasi sehari harinya seperti anak *down syndrome*. Di satu sisi anak *down syndrome* memiliki pemahaman sendiri mengenai pesan komunikasi yang diharapkannya yang dapat dimengerti oleh Orang tua tidak menyadari atau tidak memiliki kemampuan cukup untuk memahami apa yang dikomunikasikan anaknya.

Seringkali Orang tua gelisah ketika anaknya tidak bisa berkomunikasi seperti anak usia lainnya, Orang tua lalu mencari segala cara untuk bagaimana anaknya bisa berkomunikasi dan memahami apa yang dibicarakan oleh Orang tuanya sendiri maupun orang lain disekitar lingkungan anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*. Istilah anak berkebutuhan khusus memiliki cakupan yang sangat luas. Dalam paradigma pendidikan kebutuhan khusus keberagaman anak

sangat dihargai. Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh kaarena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuiakan sejalan dengan hambatan komunikasi dan kebutuhan masing-masing anak anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuiakan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

Permasalahnya timbul ketika proses komunikasi yang dilakukan anak *down syndrome* ternyata memiliki perbedaan dengan Orang tua, oleh karena itu interaksi yang terjadi diantara keduanya memiliki kemungkinan untuk tidak berjalan secara efektif. Oleh sebab itu adanya hambatan yang mungkin akan timbul selama proses komunikasi yang berlanjut antara Orang tua dengan anak yang mengalami *down syndrome*, penempatan komunikasi atau penyampaian yang biasanya bagi orang tua pada umumnya benar bisa menjadi hal yang membingungkan dan tidak dimengerti oleh anak yang mengalami *down syndrome* tersebut.

Ketidak tepatan komunikasi Orang tua dikategorikan sebagai suatu kewajaran bagi Orang tua yang menempatkan sifat anaknya berlaku layaknya anak-anak lain atau memiliki kecenderungan seperti dirinya yang sering dikategorikan “normal”. Permasalahannya timbul ketika proses

komunikasi yang dilakukan anak *down syndrome* ternyata memiliki perbedaan dengan orang tua, oleh karena itu adanya proses komunikasi terjadi diantara keduanya tidak berjalan secara efektif atau akan menemui yang namanya hambatan komunikasi.

Komunikasi yang sangat efektif pada anak berkebutuhan khusus seperti anak *down syndrome* sangat diperlukan agar Orang tua dan anak bisa memahami apa saja maksud dan pesan yang akan disampaikan oleh Orang tua ke anak maupun sebaliknya. Pada umumnya setiap Orang tua mempunyai pola komunikasi yang berbeda beda dan bervariasi. Didalam buku Syaiful Djamarah Bahri (2014:1) pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dengan cara tepat sehingga pesan yang dimaksud dipahami. Dengan demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antara dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami.

Perbedaan cara pandang, sifat, dan pola-pola pemahaman anak *down syndrome* memungkinkan untuk berbeda dari anak sesusia lainnya sehingga perlu usaha lebih bagi Orang tua untuk memahami apa yang dirasakan dan dipikirkan anak agar komunikasi diantara mereka dapat membangun persamaan makna atau inti pesan yang disampaikan dapat diterima oleh keduanya.

Penanganan *down syndrome* dapat dilakukan beberapa cara seperti terapi wicara, yaitu suatu terapi yang di perlukan untuk anak *down syndrome* atau anak bermasalah dengan keterlambatan bicara, dengan deteksi dini diperlukan untuk mengetahui dari awal mungkin gangguan awal berkomunikasi. Selain itu dapat juga dilakukan terapi perilaku.

Tetapi terapi sendiri tidak akan berhasil apabila tidak diikuti dengan penanganan bersama oleh keluarga dan sekolah. harus tercipta suasana yang kondusif bagi anak *down syndrome* di lingkungan keluarga dan sekolah, karena di dua tempat inilah anak *down syndrome* dapat berkembang dan berinteraksi dengan banyak orang. Selain itu penanganan terapi ini tentu membutuhkan pertolongan seseorang yang ahli untuk menangani perkembangan anak *down syndrome* tersebut seperti orang terdekat Orang tua yang menjadi pelindung utama dan pembentuk pola perilaku seorang anak yang melakukan interaksi sehari hari di lingkungan keluarga.

Seorang anak dilahirkan tanpa bisa memilih latar belakang keluarga dan fisik seperti apa yang diinginkan. Setiap Orang tua sangat mendambakan anak tanpa adanya sesuatu kekurangan fisik maupun kekurangan mental, adanya istilah *Down syndrome* yang merupakan istilah terhambatnya proses tumbuh kembang anak secara mental, emosi dan fisik. Anak *down syndrome* dalam karaterikstik berinteraksi tentu memerlukan berupa perhatian khusus dari Orang tua sebagai orang paling dekat dan ikut

memperhatikan tumbuh kembang anak yang memerlukan berupa sosialisasi khusus yang dapat disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

Berbeda dengan anak autis, yang memang selintas terlihat seperti anak yang normal, anak-anak *down syndrome* memang langsung bisa dilihat perbedaannya dengan anak normal lainnya yang tidak menderita *down syndrome*. Wajah mereka bundar seperti bulan purnama *(moon face)*, dengan mata sepit yang ujung-ujungnya tertarik ke atas, yag menjadi penyebab pemicu kelainan genetik penyebab *down syndrome* ini. *Down syndrome* merupakan kelainan kromosom yang dapat dikenal dengan melihat manifesti klinis yang cukup khas. Kelainan itu berdampak pada keterbelakangan pertumbuhan mental dan fisik (E.kosasih,2012:3).

Gambar 1.1

Ciri-ciri wajah anak *Down syndrome*



Sumber: Wikipedia, 2014

Untuk mendukung tersampaikannya pesan dari Orang tua dengan anak *down syndrome* proses komunikasi diperlukan untuk memberikan pemahaman mengenai adanya keterlibatan lambang-lambanag verbal, nonverbal sebagai alat utama dalam komunikasi.

Sebagai Orang tua yang memiliki anak *down syndrome,* tentunya memiliki suatu pola komunikasi yang terus berulang-ulang dan terjadi setiap harinya antara Orang tua dengan anak. Pada bagian pola komunikasi Orang tua dengan anak *down syndrome* adanya suatu hambatan berkomunikasi yang bisa menghalangi maksud pesan antara si Orang tua sebagai komunikator dan si anak sebagai komunikan dalam keluarganya.

Dari uraian-uraian pada penjelasan dari latar belakang di atas, maka peneliti mencoba melakukan penelitian untuk mengetahui pola komunikasi anak *down syndrome* dengan Orang tuanya ketika berinteraksi, dengan judul penelitian **Pola Komunikasi Orang tua dengan Anak *Down syndrome*.** Dengan subjudul Studi Deskriptif mengenai Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Yang mengalami *Down syndrome* di Kota Bandung.

1.2 Rumusan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti merincikan secara jelas dan tegas dari fokus pada rumusan masalah yang masih bersifat khusus ke umum dengan subfokus-subfokus terpilih dan dijadikannya sebagai rumusan masalah makro dan mikro, yakni :

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latarbelakang masalah penelitian diatas, peneliti dapat membuat suatu rumusan masalah penelitian (pertanyaan Makro) sebagai berikut

“ Bagaimana Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung?”

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun rumusan masalah tersebut peneliti membuat pertanyaan mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana Proses Komunikasi Orang tua dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung ?
2. Bagaimana Hambatan Komunikasi Orang tua dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah untuk kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana "Pola Komunikasi Orang tua Dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung"

1.3.2 Tujuan Penelitian

Pada penelitian ini pun memiliki maksud dan tujuan yang menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah untuk kedepannya, adapun maksud dan tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui **Proses Komunikasi** Orang tua dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung
2. Untuk mengetahui **Hambatan Komunikasi** Orang tua dengan Anak *Down syndrome* di Kota Bandung

1.4 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna dengan baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan bagi pengembangan ilmu komunikasi yang diperoleh oleh peneliti secara teoritis selama proses akademik. Baik ilmu komunikasi secara umum dan khususnya dalam pola komunikasi dalam konteks komunikasi Interpersonal.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun hasil penelitian ini secara praktis, diharapkan bisa memberikan suatu masukan atau refrensi tambahan yang dapat diaplikasikan dan menjadi pertimbangan kegunaan secara praktis pada penelitian sebagai berikut :

1.4.2.1 Kegunaan Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna secara praktis bagi peneliti sebagai aplikasi ilmu yang selama menempuh studi di jurusan ilmu komunikasi secara teori, khususnya tentang pola komunikasi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menambah wawasan serta sebagai salah satu rujukan untuk meneliti lebih lanjut dari sisi dan masalah penelitian yang dalam konteks komunikasi. Selain itu pula dapat menjadi acuan dan dapat memperdalam pengetahuan dan teori mengenai informasi yang berhubungan dengan studi ilmu komunikasi

1.4.2.2 Kegunaan Bagi Universitas

Penelitian yang dilakukan berguna bagi mahasiswa/i Universitas Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa/i Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya sebagai *literature* terutama bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian dibidang dan kajian yang sama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk seluruh mahasiswa/i untuk menambah wawasan pengetahuan mahasiswa/i tentang pola Orang tua dengan komunikasi anak *down syndrome* di Kota Bandung.

1.4.2.3 Kegunaan Bagi Masyarakat

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat yang ingin mendapatkan informasi mengenai pola komunikasi tentang Orang anak *down syndrome* yang berinteraksi dengan Orang tuanya tuanya dan mengetahui bagaimana komunikasi sekunder anak yang memiliki kebutuhan khusus seperti anak *down syndrome*. Secara khusus bisa memberikan saran dan refrensi tambahan bagi anak *down syndrome* yang memiliki masalah keterbatasan berkomunikasi dan berinteraksi dengan Orang tua.